

**EDUKASI PEMANFAATAN DAUN SIRIH SEBAGAI ANTISEPTIK PADA PEREMPUAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA KABUPATEN TAPANULI UTARA****Marni Siregar^{1*}, Maya Handayanisinaga², Hetty W.A. Panggabean³**¹⁻³Prodi DIII Kebidanan Tarutung Poltekkes Kemenkes Medan

Email Korespondensi: marnisiregar@gmail.com

Disubmit: 31 Oktober 2022 Diterima: 25 November 2022 Diterbitkan: 01 Desember 2022
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.8232>**ABSTRAK**

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat termasuk wanita di seluruh Indonesia. Dalam mencapai derajat kesehatan yang tinggi, wanita sebagai salah satu penerima layanan kesehatan, harus berperan dalam menjaga kesehatan fisik maupun psikologisnya agar tetap sehat sepanjang hidupnya. Kesehatan fisik tersebut adalah kebersihan alat genitalia sebagai salah satu alat reproduksi wanita yang sangat penting untuk di jaga. Hal ini tentunya menjadi sebuah hal yang harus diupayakan oleh wanita itu sendiri sehingga tidak timbul masalah di kemudian hari seperti keputihan bahkan kanker serviks. Tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terhadap pemanfaatan daun sirih sebagai antiseptik pada perempuan. Metode pelaksanaan kegiatan mendata, membuat perencanaan serta pelaksanaan yang dimulai dengan pre test, penyuluhan, demonstrasi dan diakhiri dengan post test sebagai evaluasi terhadap pemanfaatan daun sirih sebagai antiseptik pada perempuan. Hasil tingkat pengetahuan dan keterampilan perempuan sebelum demonstrasi pengetahuan kurang 3 orang (6%), baik 2 orang (4%) dan cukup 45 orang (90%). Setelah dilaksanakan demonstrasi pengetahuan dan keterampilan perempuan meningkat yaitu cukup 4 orang (8%) dan baik 46 (92%). Bisa disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan edukasi.

Kata Kunci: Edukasi, Pemanfaatan Daun Sirih, Perempuan, Antiseptik**ABSTRACT**

Health development aims to improve public health, including women throughout Indonesia. In achieving a high degree of health, women as one the recipients of health services must play a role in maintaining their physical and psychological health so that they remain healthy throughout their lives. Physical health is the cleanliness of the genitals as one of the female reproductive organs which is very important to be maintained. This is certainly something that the woman herself must strive for so that problems do not arise in the future such as vaginal discharge and even cervical cancer. The aim is to increase knowledge and skills on the use of betel leaf as an antiseptic for women. The method of carrying out data collection activities, planning, and implementing begins with a pre-test, counseling, and demonstration and ends with a post-test as an evaluation of the use of betel leaf as an antiseptic for women. The results of the level of knowledge and skills of women before the demonstration of knowledge were less than 3 people (6%), both 2 people (4%) and 45 people (90%). After the demonstration, women's knowledge and skills

increased, namely 4 people (8%) and 46 (92%). It can be concluded that there was an increase in knowledge after education.

Keywords: Education, Utilization of Dauh Sirih, Women, Antiseptic

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat termasuk wanita di seluruh Indonesia. Dalam mencapai derajat kesehatan yang tinggi wanita sebagai salah satu penerima layanan kesehatan, harus berperan dalam keluarga tumbuh sehat baik psikologis maupun fisik maupun agar tetap menjadi wanita sehat sepanjang hidupnya. Seorang wanita penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan dari alat genitalianya sebagai salah satu alat reproduksi. Hal ini tentunya menjadi sebuah hal yang harus diupayakan oleh wanita itu sendiri sehingga tidak timbul masalah. Menurut World Health Organization (WHO) 1948, kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya (Irianto, 2015).

Di dunia jumlah wanita mencapai separuh populasi dunia. Dari data sensus internasional CIA World Facebook tahun 2011 menyebutkan bahwa jumlah wanita di dunia lebih dari 3.4 miliar jiwa, 75% diantaranya mengalami keputihan dan sebanyak 45% mengalami keputihan dua kali atau bahkan terus berulang, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (WHO, 2010). Berdasarkan data BPS tahun 2014 jumlah wanita di Indonesia berjumlah lebih dari 120 juta dan 75% diantaranya juga mengalami keputihan.

Berdasarkan data penelitian dari Medika Holistik (2011, dalam Trisnawati, 2018) tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih. Sedangkan untuk wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Berdasarkan data WHO (2012), angka prevalensi tahun 2009, 25% - 50% candidiasis, 20% - 40% bakterial vaginosis dan 5% - 15% trichomoniasis. Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan (Kompas, 25 November 2015).

Indonesia adalah negara tropis, beriklim lembab, dan menjadi tempat yang subur bagi pertumbuhan jamur, bakteri, juga virus penyebab penyakit, termasuk keputihan. (Kerthyasa, 2013). Keputihan menjadi masalah paling banyak yang dialami oleh wanita. Keputihan adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah yang disebabkan oleh kuman. Terkadang, keputihan dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, dan berwarna kehijauan (Sunnyoto, 2014).

Keputihan juga berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis penderitanya. Jika keputihan tersebut berlangsung lama, maka penderita akan merasa malu, sedih, bahkan rendah diri. Bahkan, kondisi ini dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan karena takut terkena penyakit kanker. Akibatnya, penderita akan kehilangan rasa percaya diri dan mulai menarik diri dari pergaulan sehingga tidak bisa menjalani aktivitas sehari-hari dengan tenang. Selain itu keputihan juga dapat mempengaruhi kondisi fisik penderitanya. Keputihan yang dialami dapat menimbulkan rasa gatal

pada daerah genitalia sehingga membuat si penderita ingin menggaruk daerah genitalia, bau tak sedap, nyeri, dan merasa tidak nyaman karena adanya cairan yang lengket pada celana dalam.

Sementara itu, bagi wanita yang sudah berumah tangga, kondisi ini sangat mempengaruhi kehidupan seksual mereka. Boleh jadi, suami tidak lagi bergairah untuk melakukan hubungan seksual karena adanya bau tidak sedap dan cairan keputihan yang membuat tidak nyaman saat berhubungan seksual (Sunyoto, 2014). Selain itu, wanita juga lebih mudah untuk mengalami infeksi pada organ reproduksi. WHO menyebutkan 65% dari penduduk di Negara-negara maju telah menggunakan pengobatan tradisional (DepKes, 2008).

Dalam penerapan asuhan kebidanan tidak terlepas dari budaya masyarakat timur yang memanfaatkan herbal sebagai terapi untuk meningkatkan kualitas hidup. WHO mencatat 30-50% konsumsi kesehatan masyarakat dialokasikan untuk ramuan herbal. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO jugamendukungupayaupayadalampeningkatankeamanan dan khasiat dari obat tradisional (WHO, 2003).

Budaya Asia yang menjadi pelopor penggunaan herbal di dunia memberikan dampak yang positif bagi kemajuan pengobatan herbal di dunia. Faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup yang lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu diantaranya kanker serta semakin luasnya akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Sukandar EY, 2006). Beberapa Negara Asia yang menjadi pelopor pengembangan konsep obat herbal yaitu: China, India, Korea, Thailand, Singapura dan Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan alam, tanah Indonesia yang subur menjadi surga bagi beraneka ragam jenis hayati untuk tumbuh dengan sangat baik. Inilah yang mendasari kebiasaan masyarakat Indonesia sejak dulu secara tradisional mengenal berbagai jenis ramuan untuk menanggulangi berbagai jenis penyakit. Penggunaan obat alami dalam masyarakat mulai berkembang pada dekade terakhir karena efek samping yang hampir tidak ada jika digunakan secara benar, hal ini kemungkinan disebabkan karena tanaman obat bersifat kompleks dan organis yang cocok untuk tubuh yang juga bersifat kompleks dan organis, sehingga tanaman obat dapat disetarakan dengan makanan, suatu bahan yang dikonsumsi dengan maksud merekonstruksi organ atau sistem yang rusak. Sejak ratusan tahun lalu, nenek moyang kita telah memanfaatkan tanaman obat sebagai 4 upaya penyembuhan jauh sebelum obat-obatan modern yang sekarang ada (Sudewo, 2010).

Daun sirih (*Piper betle*) yang digunakan dalam penelitian ini termasuk suku *Peiperaceae*. Bagian yang digunakan adalah daunnya. Di dalam daun sirih terdapat minyak atsiri yang mengandung senyawa yang mempunyai khasiat antibakteri yang kuat, yang disebut sebagai "Kavikol" dan "Kavibetol". Anti bakteri itu juga terdapat dalam rebusan sirih dalam air. Daun sirih dalam pengobatan tradisional biasanya digunakan untuk pertolongan pertama dalam pengobatan sehari-hari, terutama sebagai antiseptik (Koensoemardiyah, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Prodi Kebidanan Tarutung melaksanakan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan "Edukasi Pemanfaatan Daun Sirih Sebagai Antiseptik Pada Perempuan di Wilayah Puskesmas Muara Kabupaten Tapanuli Utara.

2. MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH

Puskesmas Muara terletak di kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. Puskesmas ini dikenal baik oleh masyarakat yang ada disekitar maupun di luar daerah Kecamatan Muara dengan tingkat pelayanan yang dirasakan cukup baik oleh para pasien karena Bidan dan Perawat yang melayani terkenal baik dan ramah. Hasil wawancara awal dengan beberapa-beberapa wanita di wilayah kerja Puskesmas Muara yaitu Desa Aritonang menjelaskan bahwa sehari-harinya mereka pernah mengalami adanya pengeluaran cairan atau lendir dari alat genitalia nya apalagi menjelang masamenstruasi. Mereka tidak bisa memastikan apakah pengeluaran tersebut merupakan penyakit yang membahayakan atau tidak, perludiobatiatautidak ,ibu tersebut sudah melakukan IVA test dengan hasil tidak ada kelainan. Begitu juga dalam sehari-hari, mengatakan bahwa untuk menjaga kebersihan alat genitalianya hanya membersihkan saat mandi saja dengan menggunakan sabun mandi. Pakaian dalam juga diganti hanya saat mandi juga. Berdasarkan survey daun sirih banyak tumbuh disekitar desa Aritonang, yang mana sirih tersebut hanya digunakan untuk makan sirih bagi ibu yang sudah tua atau lansia. Berikut lokasi kegiatan;



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

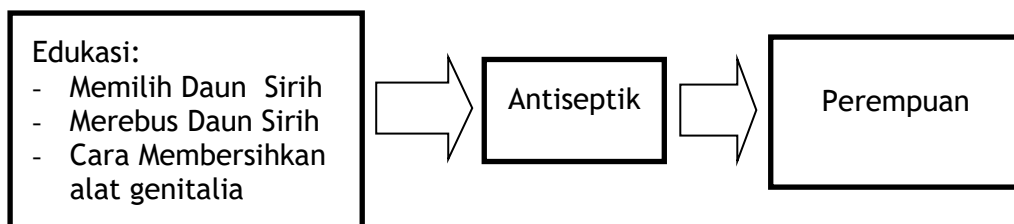
Keputihan adalah penyakit yang menyerang organ kewanitaan yang disebabkan oleh infeksi jamur candida albicans. Biasanya, keputihan ini berhubungan dengan siklus menstruasi dan hormon (Kerthyasa, 2013). Faktor-faktor pemicu utamanya perkembangan jamur candida albicans ini, antarlain, suhu tubuh yang berubah-ubah sesuai siklus, bisa juga karena makanan terutama gula dan karbohidrat, atau penggunaan produk sabun yang tidak cocok, dan tidak menjaga kebersihan daerah genitalia. Candida albicans merupakan anggota flora normal di kulit, membran mukosa, dan saluran pencernaan (Brooks, 2005).

Keputihan sebaiknya diobati secepat mungkin karena bisa jadi sukar disembuhkan (Caroline,1984). Masalah keputihan dialami oleh seluruh wanita di dunia setidaknya sekali dalam seumur hidupnya. Banyak wanita yang menganggap remeh masalah keputihan, karena menganggap keputihan adalah hal yang biasa. Masalah keputihan pada wanita perlu diwaspadai bila terus terjadi kekambuhan, sebab dapat menimbulkan kemandulan dan kanker (Sunyoto, 2014).

Tanaman yang sering digunakan sebagai ramuan obat-obatan salah satunya adalah Daun sirih. Daun sirih (*Piper betle*) termasukjenistumbuhan merambat dan bersandar pada batang pohon lain. Daun sirih mengandungminyakatsiri, chavikol yang menyebabkandaun sirih memiliki bau yang khas dan memilik khasiat untuk membunuh bakteri. Tanaman ini bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit, yakni: diabetes, mengatasi mimisan, luka bakar, asma, infeksi kerongkongan, bronchitis, dankeputihan (Suparni &Wulandari, 2012).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada kegiatan ini adalah: "Bagaimana edukasi pemanfaatan dan pengolahan daun sirih sebagai antiseptik pada perempuan di Desa Aritonang Wilayah Kerja Puskesmas Muara?

4. METODE Kajian Kerja



Berdasarkan masalah yang ditemukan upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah agar perempuan tidak mengalami keputihan, salah satu dengan menggunakan daun sirih. Adapun upaya-upaya yang dilakukan yaitu: edukasi dengan melakukan demonstrasi untuk memilih daun sirih, cara merebus daun sirih, dan cara membersihkan alat genitalia pada perempuan di Desa Aritonang, Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kabupaten Tapanuli Utara.

Perencanaan

Mengumpulkan data perempuan yang ada di Desa Aritonang wilayah kerja Puskesmas Muara.

Tahap Persiapan

Tahapan persiapan yang dilakukan antara lain:

- a. Survei awal
- b. Pemantapan dan penentuan lokasi dan sarana
- c. Penyusunan bahan materi meliputi:
 - 1) Power point
 - 2) Materi tentang cara memilih daun sirih, cara merebus daun sirih dan cara membersihkan alat genitalia dengan baik dan benar
 - 3) Leaflet
 - 4) Bahan evaluasi berupa kuesioner

Pelaksanaan

- a. Dalam tahap I dilakukan Pre Test
- b. Tahap II dilakukan edukasi cara memilih daun sirih, cara merebus daun sirih dan cara membersihkan alat genitalia dengan baik dan benar
- c. Tahap III mengaplikasikan
Post Test/ Evaluasi adapun untuk mengetahui kemampuan perempuan mengaplikasikan cara memilih daun sirih, cara merebus daun sirih dan cara membersihkan alat genitalia perempuan dengan baik dan benar.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Muara mulai tanggal 11 s/d 13 Mei 2021 dengan mengumpulkan perempuan di Desa Aritonang yang dihadiri oleh Kepala Desa Aritonang, bidan desa, perangkat Desa, Ibu-ibu PKK dan juga bidan yang ditugaskan Kepala Puskesmas untuk membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian. Berikut foto hasil kegiatan;



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 4. Penutupan dan foto bersama

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat “Edukasi Pemanfaatan Daun Sirih Sebagai Antiseptik Pada Perempuan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kabupaten Tapanuli Utara” maka didapatkan hasil sebagai berikut: berdasarkan karakteristik umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan anak ke- dengan hasil yaitu

Tabel 1 Karakteristik Perempuan yang memperoleh Edukasi Pemanfaatan Daun Sirih Sebagai Antiseptik di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kabupaten Tapanuli Utara

Karakteristik	f	%
Umur		
< 20 tahun	-	-
20-35 tahun	40	80
> 35 tahun	10	20
Pendidikan		
SD	-	-
SMP	-	-
SMA	46	92
Perguruan Tinggi	4	8
Pekerjaan		
Petani	43	86
IRT	3	6
Wiraswasta	2	4
PNS	2	4
Paritas		
Primipara	3	6
Secondipara	6	12
Multipara	39	78
Grandemultipara	2	4

Berdasarkan tabel diatas didapat hasil berdasarkan umur mayoritas berusia 20-35 tahun yaitu 40 orang (80%) dan minoritas usia >35 tahun yaitu 10 (20%). Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan usia terendah yaitu 20 tahun 2 orang (4%) dan usia tertinggi yaitu 43 tahun 1 orang (2%).

Berdasarkan pendidikan mayoritas dengan pendidikan tingkat SMA yaitu 46 orang (92%) dan minoritas pendidikan tingkat Perguruan

Tinggi 4 orang (8%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas petani 43 (86%) dan minoritas dengan pekerjaan wiraswasta 2 orang (4%) dan PNS 2 orang (4%). Berdasarkan paritas mayoritas multipara yaitu 39 orang (78%) dan minoritas grandemultipara 2 orang (4%).

Untuk mengetahui pengetahuan perempuan tentang Edukasi Pemanfaatan Daun Sirih Sebagai Antiseptik Pada Perempuan mengikuti *pre test*. *Pretest* diberikan dengan mengisi kuesioner yang berisi 18 pertanyaan. Tujuan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan perempuan tentang pemanfaatan daun sirih sebagai antiseptik sebelum dilakukan pelatihan dengan penilaian jika benar diberi bobot nilai 10 dan jika salah diberi bobot nilai 0. Kemudian diberi skor dengan menjumlahkan nilai benar kemudian dikategorikan sebagai berikut:

- Baik : Jika pertanyaan dijawab dengan benar dengan score > 80
- Cukup: Jika pertanyaan dijawab dengan benar dengan score 60-80
- Kurang: Jika pertanyaan dijawab dengan benar dengan score < 60

Untuk mengetahui pengetahuan perempuan tentang pemanfaatan daun sirih sebagai antiseptic mengikuti *post test* dengan mengisi kuesioner yang berisi 18 pertanyaan. Tujuan *pre test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan tentang pemanfaatan daun sirih sebagai antiseptik setelah diadakan penyuluhan dan pelatihan dengan penilaian jika benar diberi bobot nilai 10 dan jika salah diberi bobot nilai 0. Kemudian diberi skor dengan menjumlahkan nilai benar kemudian dikategori yaitu dengan:

- Baik : Jika pertanyaan dijawab dengan benar dengan score > 80
- Cukup: Jika pertanyaan dijawab dengan benar dengan score 60-80
- Kurang : Jika pertanyaan dijawab dengan benar dengan score < 60

Berdasarkan hasil *pretest* sebelum penyuluhan dan pelatihan dan *posttest* setelah penyuluhan dan pelatihan dengan hasil berikut:

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Pre Test dan Post Test tentang Edukasi Pemanfaatan Daun Sirih Sebagai Antiseptik di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kabupaten Tapanuli Utara

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Baik	2	4	46	92
Cukup	45	90	4	8
Kurang	3	6	-	-

Dari tabel di atas diketahui tingkat pengetahuan perempuan sebelum pelatihan Edukasi Pemanfaatan Daun Sirih Sebagai Antiseptik di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kabupaten Tapanuli Utara mayoritas dengan tingkat pengetahuan cukup 25 orang (83,3%) dan minoritas dengan pengetahuan baik hanya 2 orang (6,7%).

Setelah dilaksanakan pelatihan Edukasi Pemanfaatan Daun Sirih Sebagai Antiseptik di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kabupaten Tapanuli Utara pengetahuan perempuan meningkat yaitu dengan pengetahuan baik menjadi 100%.

Tabel dibawah ini merupakan hasil *pretest* dan *posttest* dengan pertanyaan dari kuesioner yang telah diisi ibu yang memiliki balita.

Tabel 3 Distribusi hasil kuesioner Edukasi Pemanfaatan Daun Sirih Sebagai Antiseptik di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kabupaten Tapanuli Utara

Pertanyaan	Pre Test		Post Test	
	F	%	f	%
Keputihan normal adalah kondisi normal pada seorang wanita menjelang menstruasi yang berwarna putih, tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal pada alat kelamin	25	50	50	100
Keputihan dapat terjadi karena tidak menjaga kebersihan alat kelamin	50	100	50	100
Membersihkan alat kelamin menggunakan antiseptik efektif menjaga kebersihan alat kelamin	30	60	50	100
Membersihkan alat kelamin yang mengalami keputihan dengan air hangat bisa mengurangi rasa gatal	40	80	47	94
Setelah selesai membersihkan dengan air hangat atau antiseptik keringkan dengan handuk kering dan bersih	50	100	50	100
Sabun bisa digunakan untuk membersihkan daerah kelamin	32	64	50	100
Mencegah keputihan yang berbau dan berlebih itu penting dilakukan	38	76	50	100
Ciri keputihan yang menimbulkan gatal itu adalah berwarna kuning kehijauan, kental dan berlebihan	38	76	38	76
Keputihan normal itu berwarna jernih dan tidak menimbulkan rasa gatal	16	32	48	96
Rebusan daun sirih dapat mengobati keputihan	35	70	50	100
Antiseptik rebusan daun sirih dapat mencegah infeksi karena bakteri pada alat kelamin	37	74	39	78
Air rebusan daun sirih dapat menghilangkan aroma kurang sedap pada daerah intim	40	80	50	100
Menggunakan rebusan daun sirih bisa menimbulkan rasa sakit dan perih pada daerah intim	37	74	49	98
Penggunaan air hangat lebih efektif daripada penggunaan rebusan daun sirih untuk mencegah keputihan yang abnormal	35	70	40	80
Manfaat rebusan daun sirih dapat mengobati keputihan, menghilangkan rasa gatal dan mengharumkan organewanitaan	39	78	50	100
Jika keputihan abnormal lakukan pembilasan dengan 2 kali seminggu, jika keputihan normal bilas dengan rebusan daun sirih 1 kali 2 minggu	5	10	40	80
Saya sudah mengerti cara dan proses pembuatan antiseptik daun sirih setelah diberikan penjelasan	40	80	50	100
Saya sudah bisa menjaga kebersihan alat kelamin saya	38	76	50	100

Berdasarkan hasil tabel 3 di atas pada hasil *pre test* tidak terdapat responden yang menjawab pertanyaan dengan pengetahuan kurang. Pertanyaan yang dijawab mayoritas dengan pengetahuan baik sebanyak 46 orang (92%) yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 17 dan 18. Terdapat 4 (8%) pertanyaan yang dijawab responden dengan pengetahuan cukup yaitu pertanyaan nomor 8, 11, 14 dan 16. Terdapat 1 (satu) pertanyaan yang dijawab oleh responden dengan benar sebanyak 28 responden yaitu pertanyaan nomor 5 setelah selesai membersihkan dengan air hangat atau antiseptik keringkan dengan handuk kering dan bersih.

6. KESIMPULAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) telah selesai dilaksanakan, hasilnya sangat dirasakan oleh Ibu-ibu yang berada di Desa Aritonang Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kabupaten Tapanuli Utara. Dari hasil kegiatan yang telah terlaksana di dapat kesimpulan bahwa :

- a. Berdasarkan umur mayoritas Ibu-ibu berusia 20-35 tahun yaitu 40 orang (80%) dan minoritas usia >35 tahun yaitu 10 (20%). Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan usia terendah yaitu 20 tahun 2 orang (4%) dan usia tertinggi yaitu 43 tahun 1 orang (2%).
- b. Berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SMA sebanyak 46 orang (92%), Perguruan Tinggi 4 orang (8%).
- c. Berdasarkan pekerjaan mayoritas petani 43 (86%) dan minoritas dengan pekerjaan wiraswasta dan PNS masing-masing 2 orang (4%).
- d. Berdasarkan paritas mayoritas multipara yaitu 39 orang (78%) dan minoritas grande multipara 2 orang (4%).
- e. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan perempuan tentang pemanfaatan daun sirih sebagai antiseptik untuk menjaga kesehatan alat genitalia luar.
- f. Tersedianya leaflet dan cairan pembersih alat genitalia.

Saran

- a. Melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ke daerah lain dengan memperbanyak jumlah peserta.
- b. Membandingkan efektivitas penggunaan cairan pembersih alat genitalia yang beredar di pasaran dengan yang di buat baru.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2014). Statistik Penduduk Lanjut Usia, BPS, Jakarta.
- Brooks, G.F., Janet, S.B., Stephen A.M. (2001). Jawetz, Melnick and Adelbergs, Mikrobiologi Kedokteran, AlihBahasaolehMudihardi, E., Kuntaman, Wasito, E.B., Mertaniasih, N.M., Harsono, S., danAlimsardjono, L, PenerbitSalembaMedika, Jakarta.
- Crueger, W. and A. Crueger. (1984). Biotechnology A Text Book of Industrial Microbiology. Translated by Caroline Haessly. Science Tech. Madison.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). Profil kesehatan Indonesia 2007, Depkes RI, Jakarta.
- Guenther, Ernest. (1987). Minyak Atsiri, Jilid 1, UI Press, Jakarta.

- Hermawan, A. (2007). Pengaruh Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle* L.) terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* Dengan Metode Difusi Disk, Artikel Ilmiah, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga Surabaya.
- Irianto, K. (2014). Kesehatan Reproduksi, Alfabeta, Bandung.
- Kerthyasa, T. G., & I. Y. (2013). Sehat Holistik Secara Alami, Qanita PT Mizan Pustaka, Bandung.
- Koensoemardiyah. (2010). A to Z Minyak Atsiri - untuk Industri Makanan, Kosmetik, dan Aromaterapi. (R. Fiva, Penyunt.), Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Mahmud, Heri. Gunawan., Yuyun, Yulianingsih. (2013). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Cetakan 1, Akademia Permata, Jakarta.
- Medika Holistik. (2008). Keputihan Gejala Kanker.
- Mubarak, Wahit Iqbal. (2006). Buku Ajar Keperawatan Komunitas 2, CV Sagung Seto, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2003). Ilmu Kesehatan Masyarakat, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sibagariang, Pusmaika, Rismalinda. (2010). Kesehatan Reproduksi Wanita, TIM Jakarta.
- Sudewo, B. (2007). Basmi Penyakit dengan Sirih Merah, PT Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Sukandar E Y, Tren dan Paradigma Dunia Farmasi, Industri-Klinik Teknologi Kesehatan, disampaikan dalam orasi ilmiah Dies Natalis ITB, http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf. (diakses, 18 Januari 2022).
- Suparni, I., & Wulandari, A. (2012). Herbal Nusantara, 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia, Penerbit ANDI, Jakarta.
- Undang-Undang No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- WHO. (2010). Infant mortality, World Health Organization.
- Zahra, S., Iskandar, Y. (2007). Kandungan Senyawa Kimia Dan Bioaktivitas, *Jurnal Farmaka*, 15 (3), 143-152.